|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Kemampuan Membaca Siswa Disleksia**

**Di MI Raudlatul Ulum Kabupaten Pasuruan**

***Reading Ability of Dyslexic Students***

***At MI Raudlatul Ulum, Pasuruan Regency***

**Sulistiyowati1**

1Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jl. Sultan Hasanuddin, Cilellang-Barru, Indonesia 90753  ***Email:***  firstauthor@mail.ac.id  **Keywords:**  Tuliskan 3-5 kata kunci berbahasa Inggris, dipisahkan dengan koma, dan disusun secara alfabet. | **Abstract:**  *Dyslexia is a learning disorder that often hinders children's reading and writing abilities. Dyslexic students tend to have difficulty developing effective reading skills, which impacts their overall academic progress. This research aims to explore the reading abilities of dyslexic students at MI Raudlatul Ulum Pasuruan. The study was conducted using a qualitative approach with a case study design, involving two dyslexic students from class III. Data was collected through in-depth interviews and observations of dyslexic students. The results of the analysis show that the reading abilities of both students do not meet the indicators of advanced reading abilities, underscoring the challenges faced by dyslexic students in the context of formal education. The implications of this research point to the need for a more inclusive educational approach and appropriate treatment for students with dyslexia to support their maximum academic development.*  ***Keywords: Dyslexia, reading ability, inclusive.*** |

**PENDAHULUAN**

Membaca adalah jendela dunia, dimana dari ungkapan tersebut memiliki makna segala pengetahuan bisa didapatkan ketika seseorang itu membaca, bahkan dalam kitab Al-Qur'an ayat yang pertama turun memerintahkan umat manusia untuk membaca. Apabila setiap individu memiliki kemampuan membaca yang baik dan komprehensif, memudahkan segala aktivitas yang erat kaitannya dengan pengembangan pengetahuan. Sejalan dengan pendapat Abdurrahman (dalam Dewi, 2015) kemampuan membaca harus dimiliki oleh semua siswa agar siswa dapat belajar berbagai bidang studi. Kemampuan membaca diperoleh setiap individu melalui proses pendidikan khususnya pendidikan formal yang sedang ditempuh.

Tetapi, pada kenyataannya dari data skor kemampuan membaca indonesia *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 yang dikeluarkan oleh *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) tingkat pendidikan di indonesia mengalami kemunduran dimana skor membaca di Indonesia berada pada nilai 371 pada PISA 2018, angka tersebut di bawah rata-rata nilai OECD sebesar 487. Berdasarkan study dengan judul *World Literacy: How Countries Rank and Why It Matter* (2016) yang di pimpin oleh John W. Miller, *President of Central Connecticut State University in New Britain*, literasi membaca Indonesia berada di urutan ke-60 unggul satu level dari Botswana yang berada pada posisi 61 atau posisi terakhir. Salah satu indikator dari kurangnya tingkat kemampuan membaca di Indonesia yaitu terdapat sebagian dari siswa yang mengalami gangguan belajar ditandai dengan kendala saat membaca dan menulis. Dari hasil penelitian (Masroza, 2013) menunjukkan bahwa 59% siswa pada 24 Sekolah Dasar di kecamatan pauh padang mengalami kesulitan belajar membaca. Berdasarkan data dari Dyslexia Center Indonesia tahun 2019 (Prasetyaningrum 2022), prevalensi disleksia di Indonesia diperkirakan mencapai 3-10% menurut standar internasional. Ursula Yudith, ketua DPSG Jawa Timur, juga menyebutkan bahwa di Indonesia angka penyandang disleksia mencapai sekitar 10% dari total populasi (Jawa Pos, 2016). Artinya, dalam setiap kelas dengan 25 siswa, diperkirakan ada 2 hingga 3 siswa yang mengalami disleksia. Dalam penelitian (Annissa 2022) Di Malaysia sekitar 7% dari total 4.444 anak menderita disleksia. Di Amerika Serikat, penelitian dari *National Institute of Neurological Disorders and Stroke* (NICHD) menunjukkan bahwa hingga 17% anak menderita disleksia. Di Cina, 8% anak sekolah menderita disleksia dan di Australia, 16% anak sekolah menderita disleksia. Dalam hal itu pemerintah telah memberikan fasilitas pendidikan yang sama antara siswa normal dengan siswa yang mengalami gangguan belajar, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya sekolah inklusi serta pengembangan media belajar membaca untuk menunjang kebutuhan siswa yang mengalami disleksia.

Anak-anak dengan gangguan disleksia apabila tidak mendapat penanganan dini berimbas besar pada keberlangsungan hidup mereka dalam menghadapi perkembangan global yang semakin modern, mereka tidak bisa menyeimbangkan diri mengikuti karena tertinggal jauh dengan segala keterbatasan pemahaman. Penyajian media belajar sangat penting sebagai penghubung antara siswa sebagai penerima pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. Dengan adanya penelitian ini, peneliti ingin menganalisis lebih dalam tentang kemampuan membaca siswa disleksia di MI Raudlatul Ulum. Dimana terindikasi dua siswa kelas tiga dengan gejala disleksia yang dilihat dari beberapa ciri-ciri perilaku anak dengan gangguan kesulitan membaca, menulis dan mengeja.

**METODE**

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang kompleks. Dengan metode ini, fokus utama terletak pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diselidiki. Metode kualitatif dipilih karena keragaman dan kompleksitas dalam pengalaman siswa disleksia tidak hanya tercermin dari angka atau statistik semata, melainkan juga dari sudut pandang subjektif, pengalaman pribadi, dan interaksi mereka. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk merespons pada dinamika yang lebih mendalam, memahami bagaimana siswa mengalami media pembelajaran tersebut, serta menangkap perubahan atau dampaknya terhadap proses belajar mereka. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik. Rancangan Penelitian ini menggunakan studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman siswa disleksia ketika membaca. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa disleksia dan observasi siswa disleksia saat proses pembelajaran berlangsung.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini merupakan inti dari penelitian yang telah dilakukan, dimana hasil dari analisis kemampuan membaca siswa dengan disleksia akan di jabarkan lebih rinci. Disleksia yaitu sebuah gangguan belajar yang seringkali menghambat proses belajar mengajar.. Penelitian diawali dengan menghubungi Kepala Sekolah MI Raudlatul ulum untuk menanyakan kesediaan sekolah dan pihak yang dituju. Setelah mendapat persetujuan peneliti melakukan observasi dengan mengamati secara langsung proses belajar mengajar di kelas III. Observasi meliputi tingkah laku ketika siswa mendengarkan, membaca, menulis, tanya jawab, dan diskusi. Setelah observasi dilakukan, peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemampuan membaca siswa disleksia.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kode Subjek Penelitian | Jenis Kelamin | Umur (th) | Pendidikan | Kedudukan | Ket |
| 1. | MAN | Laki-laki | 10 | MI | Peserta Didik | Informan Utama |
| 2. | IR | Perempuan | 10 | MI | Peserta Didik | Informan Utama |

Siswa disleksia memiliki tantangan khusus dalam membaca, yang disebabkan oleh perbedaan cara otak memproses bahasa. Namun, dengan strategi yang tepat dan dukungan yang memadai, siswa disleksia dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka. Di sekolah MI Raudlatul Ulum, terdapat sejumlah siswa disleksia yang mengalami kesulitan dalam membaca. Hal ini terlihat jelas dari hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa semua subjek berada pada kriteria di bawah ‘Cukup’ pada setiap indikator pencapaian kemampuan membaca. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa ini mencakup pengenalan huruf dan kata, kecepatan membaca, pengejaan dan pengucapan, serta pemahaman teks. Berikut merupakan penjelasan dari beberapa indikator yang kemampuan membaca siswa disleksia

Tabel 2. Rekapitulasi Kriteria Kemampuan Membaca Siswa Disleksia

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kode Subjek** | **Indikator Pencapaian** | **Kriteria Penilaian** |
| MAN | Membaca tanpa ragu. | SK  K  K  C  K  SK |
| Mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan. |
| Mengenali suku kata. |
| Mengaitkan bunyi dan huruf. |
| Membaca kata-kata sederhana. |
| Memahami makna bacaan. |
| IR | Membaca tanpa ragu. | K  C  K  C  C  K |
| Mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan. |
| Mengenali suku kata. |
| Mengaitkan bunyi dan huruf. |
| Membaca kata-kata sederhana. |
| Memahami makna bacaan. |

* + - * 1. Kemampuan membaca tanpa ragu.

Hasil observasi peneliti menunjukkan siswa masih membaca dengan cara mengeja dan sangat lambat. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh kedua siswa disleksia, dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Agak bisa tapi kalau panjang hurufnya aku tidak bisa, bacanya di eja”. ... “Ragu-ragu takut salah ”(MAN.1)

“Bacanya sedikit, dan di eja”..... “Aku sering gugup karena masih gak bisa baca, takut salah.”(IR.1)

Data hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan membaca dengan cara mengeja namun dengan kecepatan yang lambat. Dalam wawancara, subjek-subjek penelitian mengungkapkan bahwa mereka mampu mengenali huruf-huruf jika huruf tersebut singkat dan ejaannya jelas, tetapi siswa disleksia menghadapi kesulitan ketika membaca kata lebih dari empat huruf. Hal ini menunjukkan adanya kesulitan dalam membedakan atau mengenali huruf-huruf yang lebih rumit atau tidak biasa dalam penulisan atau ejaan, yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa secara keseluruhan. Subjek juga merasakan ketidakpastian dan kekhawatiran yang berhubungan dengan kemampuan membaca mereka. Mereka merasa tertekan atau cemas karena belum memiliki tingkat keterampilan membaca yang diharapkan, dan takut akan membuat kesalahan saat membaca dapat menjadi hal yang memperparah perasaan tersebut. Kurangnya kepercayaan diri dalam membaca juga bisa menjadi penyebab utama ketakutan mereka.

* + - * 1. Kemampuan mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan

Hasil observasi peneliti dan pre test yang dilakukan menunjukkan subjek tidak dapat mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan. Hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa kesalahan dalam huruf ‘i’ ‘u’ ‘a’ ‘e’, huruf konsonan ‘n’ ‘j’ ‘h’. Hal tersebut juga mereka sampaikan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Tidak tahu (huruf vokal dan konsonan)”. (MAN.5)

‘”Di tengah-tengah, di awal, huruf sering terbalik ‘b’ sama ‘d’. (MAN.3)

“Tidak tahu (huruf vokal dan konsonan)”. (IR.5)

“Huruf “j” aku sering lupa karena sama kayak “i” terus huruf “l” aku sering tak kira “i” juga.” (IR.3)

Kalimat tersebut menggambarkan bahwa subjek memiliki beberapa kesulitan dalam mengenali dan memahami huruf-huruf dalam bahasa. Mereka tidak familiar dengan istilah "vokal" dan "konsonan", karena mereka baru pertama kali mendengarnya atau belum memahaminya dengan baik. Mereka mengalami kesulitan dalam mengenali beberapa huruf, terutama 'b' dan 'd' yang sering terbalik saat mereka membacanya. Selain itu, mereka juga mengaku bahwa mereka sering salah mengenali huruf 'j', karena mirip dengan huruf 'i', serta mereka sering keliru membedakan huruf 'l' dan 'i'. Kesulitan ini menunjukkan tantangan yang mereka hadapi dalam memahami dan membedakan huruf-huruf tersebut saat membaca atau mengeja kata-kata. Ini juga menunjukkan bahwa mereka membutuhkan bantuan ekstra atau pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam untuk membantu mereka mengatasi kesulitan ini.

* + - * 1. Kemampuan mengenali suku kata

Pada umumnya, siswa yang mengalami disleksia sering menghadapi kesulitan dalam menguraikan dan mengidentifikasi bagian-bagian dari suku kata. Hal ini dapat berdampak pada proses membaca mereka secara keseluruhan, mengingat suku kata merupakan komponen dasar dalam membentuk kata-kata dan frasa yang lebih kompleks. Hal tersebut ditemukan peneliti saat melakukan observasi dimana mereka terbata-bata dan salah ketika membaca suku kata yang berakhiran huruf paten seperti ‘bermakna’ menjadi ‘bermana’, ‘anda’ menjadi ‘ada’. Bacaan ‘dengan’ seringkali mereka berhenti karena tidak bisa membaca ‘ng’ ‘nya’ menjadi ‘na’.

* + - * 1. Kemampuan mengaitkan bunyi dan huruf

Kemampuan siswa untuk menghubungkan atau mengaitkan antara bunyi-bunyi yang diucapkan dengan huruf-huruf yang mewakilinya. Ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali hubungan antara suara-suara yang mereka dengar dan huruf-huruf yang mereka lihat atau baca. Kemampuan ini adalah bagian penting dalam proses pembelajaran membaca dan mengeja kata-kata dengan benar. Ketika siswa dapat menguatkan bunyi dengan huruf-huruf yang tepat, mereka dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulis dengan lebih baik. Pada hasil observasi menunjukkan beberapa huruf sering salah dalam pelafalan ‘i’ dibaca ‘a’ ‘Ia’ dibaca ‘La’ ‘untuk’ menjadi ‘nutuk’. Subjek tidak bisa membaca huruf paten. Hal tersebut juga disampaikan subjek dalam sesi wawancara sebagai berikut:

“Di tengah-tengah, di awal, huruf sering terbalik ‘b’ sama ‘d’.”(MAN.3)

“Huruf ‘j’aku sering lupa karena sama kayak ‘i’ terus huruf ‘l’ aku sering tak kira ‘i’ juga.(IR.3)

* + - * 1. Kemampuan membaca kata-kata sederhana

Dalam indikator pencapaian kemampuan membaca siswa disleksia, siswa mampu membaca kata-kata yang sederhana atau mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa mengalami kesulitan dalam membaca secara umum karena disleksia, mereka masih dapat menguasai kemampuan membaca untuk kata-kata yang tidak terlalu kompleks atau sulit. Pada subjek penelitian, siswa dapat membaca kata yang mudah seperti ‘rumah’ ‘sore’ hal tersebut ditunjukkan dari data obsservasi siswa disleksia.

“Tulisan di kelas, membaca peraturan sekolah, di jalan baca peraturan lalu lintas.”(MAN.11)

“Di bungkus makanan.” (IR.11)

Pada hasil wawancara mereka juga sering membaca kata-kata sederhana yang mereka jumpai, misalnya saat berjalan-jalan atau melihat kemasan makanan. Aktivitas membaca ini dilakukan tanpa tekanan dan karena motivasi internal mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa praktik membaca dalam situasi yang santai dan alami dapat membantu siswa disleksia meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia secara efektif.

* + - * 1. Kemampuan memahami makna bacaan

Siswa cukup memiliki kesulitan dalam memahami makna dari bacaan yang mereka baca. Meskipun siswa disleksia mampu membaca teks secara mekanis atau mengenali kata-kata, data menunjukkan bahwa siswa disleksia kurang berhasil dalam memahami konten atau pesan yang tersirat dalam bacaan tersebut. Hal ini menggambarkan tantangan khusus yang dihadapi oleh siswa disleksia dalam mengembangkan pemahaman bacaan, meskipun mereka bisa menguasai keterampilan membaca pada tingkat lainnya. Dalam hasil wawancara menunjukkan

“Bacaan panjang sulit karena banyak, dan gak paham.”(MAN.4)

“.......Jika panjang tulisannya aku pelan-pelan.” (IR.4)

Subjek menghadapi kesulitan saat membaca teks yang panjang karena teks tersebut mengandung terlalu banyak informasi yang sulit untuk dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa siswa disleksia mengalami kesulitan dalam mengelola jumlah informasi yang besar atau kompleks secara bersamaan, yang dapat menjadi tantangan khusus bagi mereka dalam membaca dan memahami teks yang lebih panjang.

* + 1. **Pembahasan**

**Kemampuan membaca siswa disleksia.**

* + - * 1. **Kemampuan membaca tanpa ragu**

Kemampuan membaca menjadi pondasi penting dalam akademik peserta didik. Akan tetapi tak jarang pula peserta didik mengalami hambatan membaca meskipun sudah duduk di bangku kelas III. Seperti kasus yang dialami oleh 2 peserta didik kelas III Di MI Raudlatul Ulum. Mereka mengemukakan pengalaman membaca yang masih ragu dan takut salah. Meski hal tersebut seharusnya tidak terjadi, sejalan dengan ungkapan tersebut bahwa keterampilan membaca dibagi menjadi dua tahap utama yaitu, keterampilan membaca permulaan dan keterampilan membaca lanjutan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agathi Dian dan Halawa (dalam Aprilia, 2021). Membaca permulaan mengacu pada tahap pembelajaran membaca yang diajarkan kepada siswa di kelas I dan kelas II sekolah dasar. Fokus pada tahap ini adalah mengajarkan anak-anak untuk mengenali huruf, memahami hubungan antara huruf dan bunyi (fonem), serta membentuk kata-kata dan kalimat dengan benar. Ini adalah fondasi yang penting untuk kemampuan membaca yang lebih kompleks di masa depan. Sementara itu, keterampilan membaca lanjutan mengacu pada tahap pembelajaran membaca yang dimulai dari kelas III sekolah dasar, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurani 2021 dan C. P. Pratiwi (dalam Aprilia, 2021). Pada tahap ini, fokusnya bergeser ke memperluas kosakata, meningkatkan pemahaman teks yang lebih kompleks, dan mengembangkan keterampilan membaca yang lebih mendalam. Anak-anak pada tahap ini diajarkan untuk menghadapi teks yang lebih panjang dan beragam jenisnya, seperti cerita pendek, artikel, dan buku pelajaran.

Pembagian ini menunjukkan bahwa pendidikan membaca dirancang untuk bertahap dan progresif, dimulai dari pembelajaran dasar dalam kelas I dan II, menuju kemampuan yang lebih lanjut dan kompleks di kelas-kelas berikutnya. Ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan yang sistematis dalam mengembangkan literasi pada anak-anak, dengan memperhitungkan perkembangan dan kesiapan mereka pada setiap tahap pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Kalimat tersebut menggambarkan hubungan kompleks antara ketakutan dan proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pembacaan. Awalnya, ketakutan terhadap membaca dapat mirip dengan ketakutan terhadap aktivitas lain, seperti takut terbang atau ketakutan akan tampil di depan umum dalam kurikulum tertentu. Beberapa anak mengalami rasa tidak berdaya atau kecemasan yang mendalam sehingga mereka enggan mencoba membaca Wassermann 2004, hlm. 39–40 (dalam, 2019).

Namun, penjelasan lebih lanjut dari perspektif neurosains kontemporer menyoroti bahwa ketakutan ini tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga memiliki dasar neurologis. Ketika seorang anak membaca, berbagai jaringan otak terlibat: jaringan pengenalan huruf dan kata-kata, jaringan strategis untuk memahami teks, serta jaringan afektif yang mengatur emosi seperti minat, motivasi, dan kecemasan Hinton 2008 (Hidayat et al., 2019). Bagian otak seperti amigdala, yang terlibat dalam respons emosi seperti rasa takut, dapat diaktifkan ketika anak menghadapi situasi membaca yang dianggap menantang atau menakutkan. Proses ini dapat dijelaskan seperti pengkondisian klasik, dimana stimulus yang netral (misalnya, membaca teks dengan keras) dipasangkan berulang kali dengan stimulus negatif atau berbahaya (misalnya, penilaian dari guru atau ejekan dari teman sebaya). Sebagai hasilnya, anak-anak dapat membentuk hubungan antara membaca dan emosi negatif, yang kemudian mempengaruhi persepsi dan reaksi mereka terhadap aktivitas membaca (Hinton 2008, hlm. 91).

* + - * 1. **Kemampuan mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan.**

Konsonan adalah bunyi atau ujaran bahasa yang terjadi ketika udara yang keluar dari paru-paru mendapat hambatan, sementara vokal adalah bunyi atau ujaran bahasa yang dihasilkan tanpa hambatan pada aliran udara dari paru-paru. Konsonan sering disebut juga sebagai huruf mati, sedangkan vokal disebut huruf hidup atau bunyi. Dalam bahasa Indonesia, huruf-huruf konsonan meliputi b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z, sedangkan huruf-huruf vokal terdiri atas a, e, i, o, u. Kesulitan dalam membaca yang dikaitkan dengan satu huruf konsonan dan satu huruf vokal dipengaruhi oleh pengetahuan siswa tentang bunyi huruf konsonan dan vokal. Siswa yang memiliki pengetahuan terbatas tentang berbagai jenis huruf konsonan cenderung memilih huruf yang sudah dikenal atau disukai, sementara siswa yang memiliki pengetahuan yang lebih luas akan lebih mudah dalam membaca atau mengeja suku kata yang terdiri dari satu huruf konsonan dan satu huruf vokal. Penelitian yang dilakukan oleh Christianti (2013), Nurani dkk. (2021), Susanto & Nugraheni (2020), Halawa dkk. (2020), dan Krisdiana dkk. (2014) menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membaca huruf vokal dan konsonan sangat tergantung pada sejauh mana pengetahuan mereka tentang bunyi huruf tersebut. Anak-anak dengan pengetahuan yang terbatas cenderung mengalami kesulitan, sementara anak-anak yang memiliki pengetahuan lebih mendalam akan lebih terampil dalam membaca atau mengucapkan bunyi huruf.

Dengan demikian, pengembangan pengetahuan tentang huruf konsonan dan vokal menjadi kunci dalam mendukung kemampuan anak-anak dalam membaca dan mengeja dengan baik. Strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan pengetahuan tentang bunyi huruf dapat membantu mengatasi kesulitan awal dalam literasi anak-anak.

* + - * 1. **Kemampuan mengenali suku kata**

Kemampuan siswa dalam membaca suku kata menjadi kunci utama untuk kemampuan mereka dalam membaca kata dan kalimat secara efektif, seperti yang disebutkan oleh Novelita (2023) (dalam Umami et al., 2024). Menurut Novelita, kemampuan membaca permulaan siswa di tingkat awal pendidikan akan berdampak pada kemampuan mereka dalam memahami isi bacaan secara menyeluruh. Tarigan (dalam Umami, 2024) menjelaskan bahwa suku kata memainkan peran penting dalam kemampuan berbahasa anak, termasuk kemampuan menulis, berbicara, membaca, dan menyimak.

Peningkatan kemampuan mengucapkan suku kata biasanya dimulai sejak pendidikan taman kanak-kanak, namun seringkali di tingkat sekolah dasar terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan suku kata. Seperti halnya kondisi yang dialami dua siswa kelas 3 MI Raudhatul Ulum menghadapi kesulitan dalam membaca suku kata, baik suku kata terbuka maupun suku kata tertutup. Suku kata terbuka adalah suku kata yang diakhiri dengan huruf vokal, seperti contoh kata "mi", "la", "ga", dan lain-lain. Sedangkan suku kata tertutup adalah suku kata yang diakhiri dengan huruf konsonan, seperti contoh kata "mak", "an", "dang", dan sebagainya. Kesulitan ini timbul karena siswa kesulitan dalam mengucapkan atau mengenali suku kata berdasarkan struktur akhirannya, apakah berupa huruf vokal atau huruf konsonan. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang struktur suku kata bagi siswa dalam proses pembelajaran membaca. Dengan pemahaman yang baik tentang perbedaan antara suku kata terbuka dan suku kata tertutup, siswa dapat lebih mudah mengenali dan mengucapkan kata-kata dengan benar, serta memperbaiki kemampuan membaca siswa disleksia secara keseluruhan.

* + - * 1. **Kemampuan mengaitkan bunyi dan huruf**

Indikator ini menggambarkan pentingnya kemampuan decoding atau pemecahan sandi tulisan sebagai landasan utama bagi kemampuan membaca yang efektif. Merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Mardika (2019) dan I. M. Pratiwi & Ariawan (dalam Aprilia, 2021), disimpulkan bahwa jika seorang anak tidak mampu melakukan decoding dengan efisien, maka dia akan mengalami kesulitan dalam membaca dengan lancar dan memahami teks dengan baik.

Decoding adalah proses penting di mana seorang pembaca menggunakan pengetahuan fonemik (hubungan antara huruf dan bunyi) dan pemahaman kata untuk menguraikan kata-kata dalam teks tertulis. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi dan memahami kata-kata secara tepat, yang merupakan langkah pertama dalam memproses teks lebih lanjut. Dengan demikian, penting bagi pendidik dan orang tua untuk mendukung pengembangan kemampuan decoding pada anak-anak, karena hal ini merupakan fondasi kritis bagi kemampuan membaca yang lebih lanjut. Pembelajaran dan latihan yang tepat dalam membangun kemampuan decoding dapat membantu anak-anak mengatasi kesulitan awal mereka dalam membaca dan mendukung perkembangan literasi yang lebih baik.

* + - * 1. **Kemampuan membaca kata-kata sederhana**

Membaca adalah salah satu dari beberapa keterampilan dasar berbahasa pada anak usia dini, selain menyimak, berbicara, dan menulis. Membaca dianggap sebagai proses mendapatkan informasi dari teks yang dibaca. Aprinawati (2017) menjelaskan bahwa membaca adalah aktivitas di mana anak memperoleh informasi, pengetahuan, dan pengalaman baru sebagai bagian dari proses dan hasil dari kegiatan tersebut.

Kemampuan awal membaca pada anak dapat diamati dari beberapa aspek, seperti kemampuan meniru urutan kata, menceritakan gambar yang berkaitan dengan pembelajaran, membaca cerita bergambar dan menceritakannya kembali, memahami hubungan antara gambar dan teks, mampu menceritakan beberapa kata berdasarkan benda yang dilihat, gambar, dan tulisan, serta dapat membedakan kata-kata yang memiliki awalan huruf yang sama. Selain itu, mereka juga mampu membaca minimal empat kata secara lancar Novitasari (dalam Suryana & Yuanita, 2022). Hal tersebut sejalan dengan hasil post test kemampuan membaca siswa disleksia dimana kedua subjek dapat membaca minimal empat kata.

* + - * 1. **Kemampuan memahami makna bacaan**

Membaca menurut Brewer dalam buku *Introduction Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades,* (2007:305) adalah: *“reading by defenition means gaining meaning for print, not just pronouncing the word”,* yang artinya bahwa membaca adalah bukan sekedar mengucapkan kata-kata akan tetapi mendapatkan makna untuk media yang dibaca. Syafi’ie, dalam Samsu Somadoyo (2011:9), menjelaskan bahwa membaca pada dasarnya adalah proses untuk membangun pemahaman terhadap teks tertulis. Proses ini terjadi dengan cara menghubungkan skema pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya dengan informasi yang terdapat dalam teks, sehingga membentuk pemahaman terhadap teks yang sedang dibaca. Ketika membaca, mata mengenali kata-kata sedangkan pikiran menghubungkannya dengan maknanya.

Makna dari setiap kata tersebut kemudian dihubungkan satu sama lain untuk membentuk makna frasa, klausa, kalimat, dan akhirnya keseluruhan teks yang dibaca. Pemahaman terhadap makna teks ini tidak dapat terjadi tanpa pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya, seperti konsep-konsep yang muncul dalam teks, struktur kata-kata, kalimat, ekspresi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, saat membaca, pikiran secara simultan memproses informasi yang terkait dengan hubungan antar tulisan.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian di MI Raudlatul Ulum Kabupaten Pasuruan mengenai kemampuan membaca siswa disleksia, penelitian ini berhasil menganalisis kondisi tersebut dengan memberikan gambaran yang jelas. Hasil data menunjukkan bahwa siswa-siswa disleksia di MI Raudlatul Ulum cenderung memiliki kemampuan membaca yang tergolong rendah pada setiap indikator yang diteliti. Implikasi dari temuan ini menyoroti perlunya perhatian lebih terhadap pendekatan pembelajaran yang inklusif dan penanganan yang tepat bagi siswa disleksia dalam konteks pendidikan formal. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan sampel yang terbatas pada satu lembaga pendidikan dan fokus pada tingkat kemampuan membaca saja. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam aspek-aspek lain yang dapat memengaruhi kemampuan membaca siswa disleksia, seperti faktor lingkungan dan strategi pendukung yang lebih spesifik.

**DAFTAR RUJUKAN**

Annissa, Ananda, A., Bahrun, B., Anas, D. R., & Nur, H. (2022). Sharing Session: Parental Support Kepada Orang Tua Yang Memiliki Anak Disleksia. *Jurnal Kebajikan*, *1*(1).

Aprilia, ulfiatul inka, Fathurohman, & Purbasari. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I. *Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *5*(2), 227–233.

Dewi, S. U. S. (2015). Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar. *Journal Program Studi PGMI*, *3*(1), 1–13. https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/43

Hidayat, A., Musaljon, & Sofiatin. (2019). Kecemasan Membaca dalam Perspektif Neuroscience. *Jurnal Fascho: Kajian Pendidikan Dan …*, *9*(1), 72–78. https://journal.stkipm-bogor.ac.id/index.php/fascho/article/view/27%0Ahttps://journal.stkipm-bogor.ac.id/index.php/fascho/article/download/27/13

Masroza, F. (2013). Prevalensi anak berkesulitan belajar di sekolah dasar se Kecamatan Pauh Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, *1*(1), 215–227.

Prasetyaningrum, S., Mauliza, S. Y., & Sulaiman, A. (2022). Token ekonomi dengan media flashcard untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia. *Cognicia*, *10*(1), 19–27. https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i1.20098

Suryana, D., & Yuanita, S. K. S. (2022). Efektifitas Teknik Mind Mapping terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2874–2885. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2197

Umami, A. I., Irawati, E., & Swastika, I. K. (2024). Penggunaan Media GESUKA “Gelas Suku Kata” untuk meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Suku Kata. *Teaching, Learning and Development*, *2*(1), 1–9. https://doi.org/10.62672/telad.v2i1.27